

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. *Maiyahan* Sebagai Aktivitas Dakwah dan Pelestarian Budaya

1. *Maiyahan*

a. Pengertian *Maiyah*

Maiyah atau *Maiyahan*, secara epistemologi berasal dari bahasa arab *ma'a*, yang berarti “dengan, bersama, dan beserta”. Menjadi *ma'ana* yang berarti “bersama kita”. Lalu *ma'iyah* yang berarti “bersamaku”. Sehingga *ma'iyah* berarti “kebersamaan”. Dalam pengucapan masyarakat Indonesia akhirnya diplesetkan menjadi *maiya*, *maiyah*, atau *maiyahan*.¹

Kata *ma'a* pada dasarnya untuk menyatakan tempat atau waktu kebersamaan, namun ada juga yang sekedar menunjukkan pertemuan atau kebersamaan tanpa menunjuk tempat atau waktu. Di samping itu, *maiyah* juga mengandung arti pertolongan, perlindungan atau pengawasan.²

Maiyah sendiri secara historis mengacu atau *ittiba`* pada kisah nabi Musa As yang menyebut beberapa kalimat : “*inna ma'iyah rabbi*” untuk meyakinkan ummatnya bahwa Allah ada bersamanya. Selanjutnya pada lafadz “*laa takhaf wa laa tahzan, innallaha ma'ana*” (Jangan takut jangan sedih, Allah bersama kita), tutur Muhammad SAW, tatkala dikejar-kejar oleh pasukan musuh, untuk menghibur dan memelihara iman Abu Bakar.³

Dari sudut luasan, dalam *maiyahan* bahasa kenegaraannya adalah nasionalisme, bahasa primordialnya universalisme, bahasa peradabannya pluralisme, bahasa kebudayaannya heterogenisme atau paham keberagaman yang direlakan, dipahami dan

¹Emha Ainun Nadjib. *Orang Maiyah* (Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2007), 19.

² Ahmad Fuad Effendy, *Maiyah di dalam Al Quran : Kajian Tafsir Tematik*, (Malang: Maiyah Nusantara, 2009), 9-10.

³ Emha Ainun Nadjib. *Orang Maiyah*, 19.

dikelola, metoda atau manajemen pengelolaan itu namanya demokrasi, bahasa ekonominya *maiyyah* adalah tidak adanya kesenjangan penghidupan antara satu orang atau suatu kelompok dengan lainnya.⁴

Maiyyah jika dipandang dari orang luar *maiyyah* pasti mendefinisikan *maiyyah* adalah majelisnya Cak Nun atau gerakan sosialnya Cak Nun, justru definisi *maiyyah* akan menjadi rumit jika ditanyakan kepada orang *maiyyah* sendiri. Karena didalam lingkaran dalamnya, orang *maiyyah* mengambil definisi *maiyyah* dari pengalaman pribadi masing-masing. Misalnya *maiyyah* adalah kebersamaan yang guyub karena mereka yang mendefinisikan merasakan kebersamaan, bagi orang-orang akademis yang terjun di *maiyyah* menganggap *maiyyah* sebagai dekonstruksi pemikiran sekaligus menawarkan solusi alternatif atau jendela yang berbeda.⁵

b. Hubungan *Maiyyah* dalam *Al-qur'an*

Hasil analisis terhadap isi kandungan *Al-qur'an* mengenai *maiyyah* terdapat 161 ayat *Al-qur'an* yang menggunakan kata *ma'a* menunjukkan adanya tiga pola *maiyyah* yang termuat di dalam *Al-qur'an* yaitu: *maiyyah* Allah dengan para hamba, *maiyyah* hamba dengan Allah, *maiyyah* manusia dengan sesamanya atau dengan makhluk hidup lain dan benda-benda.⁶

a) *Maiyyah* Allah dengan para hamba

Maiyyah Allah dengan parahamba bisa mengandung dua makna, Pertama yaitu *ma'iyah az-zai*, yaitu kebersamaan dzat Allah, dalam arti Allah bersama hamba dengan dzat-Nya, Kedua *ma'iyah as-sifat*, yaitu kebersamaan dengan sifat-sifat Allah, dalam arti Allah bersama hamba dengan sifat-sifatnya. Akan tetapi para ulama,

⁴ M. Azizul Musthofa, *Maiyyah Macapat Syafaat dalam Perspektif Psikologi*, Lentera Vol.1 No. 1, (2016). 23

⁵ Muhammad Ali Fathan, penggiat *Sedulur Maiyyah Kudus*, tanggal 25 Agustus 2019 Pukul 21.30, wawancara 3, transkrip.

⁶ Ahmad Fuad Effendy, *Maiyyah di dalam Al Quran : Kajian Tafsir Tematik*, 9-10.

dahulu dan sekarang, lebih cenderung kepada makna yang kedua, yaitu kebersamaan dengan sifat-sifat Allah, dalam arti Allah bersama hamba dengan sifat-sifatnya.⁷

b) *Ma'iyah* hamba dengan Allah.

Semua ayat yang memuat frasa *ma'alloh* (bersama Allah) berbentuk kalimat negatif, dalam arti menafikan atau melarang untuk menyamakan, mensejajarkan, atau menyekutukan manusia dengan Allah. Menutup peluang sekecil apapun keraguan terhadap keesaan Allah, dan mengesakan sesatnya kemusyrikan.⁸

c) *Maiyah* manusia dengan sesamanya

Ma'iyah manusia dengan makhluk lain di sekitarnya ini dikelompokkan menjadi tiga yaitu:⁹

- (1) *Maiyah* manusia dengan makhluk lain.
- (2) *Maiyah* manusia dengan sesamanya.
- (3) *Maiyah* antara Rasul dan manusia.

c. *Jamaah Maiyah*

Jama'ah Maiyah memang tidak bisa dilepaskan dari sosok Emha Ainun Nadjib (Cak Nun) sebagai figur panutan. Cak Nun merupakan tokoh yang memediasi para jamaah dalam memaknai nilai-nilai kebajikan yang sedang didiskusikan dalam pengajian *maiyyahan* ini. Terdapat nilai-nilai kebajikan yang disampaikan kepada para anggotanya. Anggota yang menerima nilai-nilai kebajikan yang disampaikan kemudian menginternalisasi nilai-nilai tersebut dan menjadikannya sebagai salah satu metode untuk mengisi dan menerapi keterasingan jiwa pada dirinya, sehingga para jamaah menjadi semakin jernih dan

⁷ Ahmad Fuad Effendy, *Maiyah di dalam Al Quran : Kajian Tafsir Tematik*, 18.

⁸ Ahmad Fuad Effendy, *Maiyah di dalam Al Quran : Kajian Tafsir Tematik*, 45.

⁹ Ahmad Fuad Effendy, *Maiyah di dalam Al Quran : Kajian Tafsir Tematik*, 45.

tanggung dalam menjalani kehidupan dirinya dan lingkungan sosialnya.¹⁰

Maiyah mempunyai sejarah panjang dalam riwayat pendiriannya. Tepatnya pada tanggal 31 Juli 2001 *Maiyah* lahir pada malam menjelang akan digelarnya Sidang Istimewa MPR pada tahun 2001. Kala itu suhu perpolitikan nasional waktu itu sedang memanas, Cak Nun bersama *Kiai Kanjeng* secara khusus menggelar acara shalawatan dan *Maulidul Rasul* guna untuk menyikapi gonjang-ganjingnya situasi politik yang semakin tidak menentu. Pendekatan dengan nama *Jamaah Maiyah* lebih bertujuan sebagai kebersamaan meraih semangat bertahan hidup bahwa Allah berada pada setiap napas kehidupan. Munculah sebuah nama yang disebut *Maiyah*. *Jamaah Maiyah* pertama kali menggelar pertemuan pada 6 Juni 2012 di Malang. Menggunakan identitas *Relegi*, yang merupakan singkatan dari “*Rebo Legi*” yakni weton Cak Nun. Seiring berkembangnya waktu banyak dari kalangan masyarakat yang meminta untuk di selenggarakannya acara seperti itu tidak cuma di daerah kota Malang saja, tapi juga di luar kota Malang.¹¹

Melihat antusias permintaan dari para jamaah yang di luar kota Malang akhirnya Cak Nun mempunyai gagasan untuk membuat *Simpul Maiyah* di kota-kota lainnya. Sehingga *Maiyah* rutin menggelar pertemuan seperti di kota-kota lain. Seperti, *Bangbang Wetan* di Surabaya, *Kenduri Cinta* di Jakarta, dan juga *Padhang mbulan* di Jombang sampai *Maiyah Gambang Syafaat* di Semarang.¹² Dan seiring berjalannya waktu lahirlah simpul-simpul yang

¹⁰ M. Azizul Musthofa, *Maiyah Macopat Syafaat dalam Perspektif Psikologi*, *Lentera Vol.1 No. 1*, (2016). 20-21

¹¹ Akhamad Ulul Albab, “*Pop Culture Maiyah Gambang Syafaat di Semarang*”, dalam *Skripsi* (Semarang: UIN Walisongo Fakultas Ushuluddin Aqidah Filsafat Islam, 2017), 62.

¹² Akhamad Ulul Albab, “*Pop Culture Maiyah Gambang Syafaat di Semarang*”, dalam *Skripsi*, 63.

tersebar diberbagai penjuru Indonesia bahkan sampai ada *simpul maiyah* cabang Korea.

Jamaah Maiyah adalah orang-orang yang menghadiri pengajian *Maiyahan*. Namun terdapat beberapa orang yang tidak pernah menghadiri pengajian *Maiyahan*, merasa dirinya menjadi *Jamaah Maiyah* hanya karena merasa pemikiran dan pandangan-pandangannya serasi dengan cara pandang *Maiyah*. Terdapat juga orang yang sering hadir dalam pengajian *Maiyahan*, tetapi meletakkan dirinya hanya sebagai pengunjung atau sekedar setor telinga saja. Jadi boleh juga dibilang bahwa *Jamaah Maiyah* tidaklah identik sebagai sekumpulan orang Islam saja. Malah seringkali hadir dalam pengajian ini tokoh-tokoh lintas Agama, Aliran, Suku Bangsa, Etnik, LSM, Mahasiswa dalam dan luar negeri sampai kalangan manusia jalanan yang beranekaragam latar belakangnya. Nuansanya sangat beragam dan tidak juga serta-merta menjadi sinkretisme. jadi Sebenarnya kata kunci rahasia *Jamaah Maiyah* adalah kesamaan frekuensi.¹³

d. Kegiatan *Maiyahan*

Format diskusi dalam *Maiyahan* yaitu dengan mengusung metode diskusi bersama saling bertukar pikiran mencari suatu kebenaran. Dinamisnya forum *maiyah* menarik antusias *jama'ah* lintas usia dan profesi. Tak jarang ratusan hingga ribuan orang berduyun-duyun datang dengan membawa kesadaran mencari ilmu. Mereka betah, meski duduk bersila sebelum subuh. Apa yang menjadi jemaah betah, menurut Cak Nun, ialah kejujuran dan keikhlasannya untuk saling berendah hati dalam menemukan ilmu. Potret penggalan ilmu di luar dinding sekolah formal menegaskan posisi penting *Maiyah* dalam konstelasi pendidikan masyarakat.¹⁴

¹³ Prayogi R. Saputra, *Spiritual Journey: Pemikiran dan Permenungan Emha Ainun Nadjib* (Jakarta: Kompas, 2012), 85.

¹⁴ Sri Margana dkk., *Kapita Selekta (Pendidikan) Sejarah Indonesia Jilid 4; Maiyah Sebagai Pendidikan Alternatif Sosial-Kemasyarakatan* (2017): 289.

Format diskusi *maiyyah* relatif unik karena biasa berlangsung 5-7 jam antara pukul delapan malam hingga pukul tiga pagi tanpa rasa capek dan selalu merasa kurang lama dan belum selesai. Dengan semangatnya masing-masing, orang-orang *jama'ah maiyyah* menyelenggarakan forum semacam itu di tempatnya masing-masing, ada yang di halaman masjid, halaman sekolah, halaman balai kelurahan, kebun kosong, lapangan, terminal bus, dan di mana saja yang memungkinkan dipakai untuk manusia berkumpul.¹⁵

Dalam kegiatan *Maiyahan* selain diskusi terdapat juga lantunan sholawat, wirid dan doa serta diselingi musik dan kesenian dari *Kiai Kanjeng* untuk menumbuhkan semangat spiritualitas dan kebudayaan, sembari diajak diskusi berfikir tentang realitas kehidupan dan cara menyikapi kehidupan itu sendiri untuk pencerdasan pikiran masyarakat, untuk mengajak membangun kemandirian, dan untuk menawarkan alternatif kebudayaan yang tidak membahayakan jiwa masyarakat, tetapi bergembira dan diridhoi Allah di dunia dan akhirat.¹⁶

Sering sekali *Kiai Kanjeng* membawakan gita lintas aliran: Jazz, Jawa, Cina, bahkan beraneka musik barat dan timur yang klasik maupun kontemporer sebagai wujud pelestarian budaya. Kedudukan *Kiai Kanjeng* tersebut mendekonstruksi aliran musik yang dipandang publik konvensional cenderung dikotomis, namun di tangan kreatif mereka musik dielaborasi sedemikian rupa tanpa menghilangkan identitas asli tiap nada dan irama.¹⁷

Maiyyah serupa pelengkap, bahkan *antitesis* terhadap format pendidikan modern. Di *maiyyah* para

¹⁵ Emha Ainun Nadjib. *Orang Maiyyah*, 18.

¹⁶ Prayogi R. Saputra, *Spiritual Journey: Pemikiran dan Permenungan Emha Ainun Nadjib*, 85.

¹⁷ Sri Margana dkk., *Kapita Selekta (Pendidikan) Sejarah Indonesia Jilid 4; Maiyyah Sebagai Pendidikan Alternatif Sosial-Kemasyarakatan* (2017): 288.

pelajar bisa bebas mengekspresikan kegelisahan intelektualnya tanpa takut disalahkan sebagaimana acap terjadi dalam praktik pembelajaran di kelas formal. Perseturuan wacana keilmuan lazim terjadi manakala diskusi *maiyyah* berlangsung. Pijakan akan relativitas ilmu tetap dijaga di *maiyyah* agar masing-masing jemaah memiliki keputusan personal dalam memilih dan memilah esensi ilmu.¹⁸

Sejak awal mula didirikan, hingga sekarang Maiyahan tetap konsisten mengusung faham yang sesuai dengan tujuan mula diadakannya Maiyahan. Sehingga mampu menarik minat masyarakat dari berbagai kategori sosial untuk hadir dalam Maiyahan. Karakteristik multidimensi dalam kajian tematik di forum diskusi Maiyah kerap dikeluhkan jemaah baru. Lompatan logika dan ilmu kerap membuat bingung peserta yang biasa dengan satu koridor keilmuan. Kenyataan ini dialami jemaah baru karena arah diskusi terkesan tidak sistematis. Kesan semacam itu lazim oleh karena latar belakang pendidikan mereka di sekolah modern lebih menitikberatkan pada parsialitas ilmu.¹⁹

2. Dakwah

a. Pengertian Dakwah

Ditinjau dari segi bahasa Arab dakwah diambil dari bentuk *masdar lafadz da'a-yad'u-da'watan* yang berarti panggilan, seruan, atau ajakan.²⁰ Sedangkan menurut *Kamus Bahasa Indonesia* dakwah adalah: seruan untuk memeluk, mempelajari, dan mengamalkan ajaran agama.²¹

¹⁸Emha Ainun Nadjib. *Orang Maiyah*, 18

¹⁹ Sri Margana dkk., *Kapita Selekta (Pendidikan) Sejarah Indonesia Jilid 4; Maiyah Sebagai Pendidikan Alternatif Sosial-Kemasyarakatan* (2017): 289.

²⁰ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzuriyyah, 2007), 127

²¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 309.

Sedangkan dalam pengertian istilah dakwah diartikan sebagai berikut:²²

- 1) Toha Yahya Oemar menyatakan bahwa dakwah Islam sebagai upaya mengajak umat dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan di dunia dan akhirat.
- 2) Hamzah Ya'qub mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak umat manusia dengan hikmah (kebijaksanaan) untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya.
- 3) Menurut Hamka dakwah adalah seruan panggilan untuk menganut suatu pendirian yang ada dasarnya berkonotasi positif dengan substansi terletak pada aktivitas yang memerintahkan amar ma'ruf nahi mungkar.
- 4) Syaikh Abdullah Ba'alawi mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak membimbing, dan memimpin orang yang belum mengerti atau sesat jalannya dari agama yang benar untuk dialihkan ke jalan ketaatan kepada Allah, menyuruh mereka berbuat baik dan melarang mereka berbuat buruk agar mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.
- 5) Menurut Muhammad Natsir dakwah mengandung arti kewajiban yang menjadi tanggungjawab seorang muslim dalam amar ma'ruf nahi mungkar.
- 6) Syaikh Muhammad Abduh mengatakan bahwa dakwah adalah menyeru kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran adalah *fardlu* yang diwajibkan kepada setiap muslim.

Syaikh Ali Makhfudz, dalam kitabnya *Hidayatul Musytarsidin* memberikan definisi dakwah sebagai berikut:

حثالناسعلالخيروالهدبوالامربالمعروفوالنهيعنالمنكرليفوزوا

²² Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), 1-2.

بسعادة العاجلوالاجل

Artinya: “*dakwah Islam yaitu; mendorong manusia agar berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk (hidayah), menyeru mereka berbuat kebaikan dan mencegah dari kemungkaran, agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat*”.²³

Dari definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwasanya dakwah merupakan suatu kegiatan mengajak kepada kebaikan mencegah dari kemungkaran dengan mengikuti petunjuk Allah dan Rosul-Nya agar selamat di dunia dan di akhirat.

Istilah dakwah diungkapkan secara langsung oleh Allah swt. Dalam ayat-ayat Al-Qur’an. Kata dakwah di dalam Al-Qur’an iungkapkan kira-kira 198 kali yang tersebar dalam 55 surat (176 ayat).²⁴ Di Dalam Al-Qur’an terdapat beberapa istilah teknis dalam memaknai dakwah secara terperinci, antara lain:²⁵

- 1) *Tabligh* (menyampaikan kebenaran).
- 2) *Amar ma'ruf nahi Munkar* (mengajak kepada kebaikan dan menghindari kemungkaran)
- 3) *Maui'dhotul Hasanah* (nasehat-nasehat yang baik)
- 4) *Tabsyir* (memberi kabar gembira) dan *Tanzir* (mengingat)
- 5) *Ta'lim* dan *tarbiyah* (Pengajaran)

b. Tujuan Dakwah

²³Ali Mahfudz. *Hidayat Al-Murid*, (Cairo: Daar Al-Kutub Al-Arabiyyah, 1952), 1.

²⁴ Abdul Basit dan Abdul Wachid, *Wacana Dakwah Kontemporer* (Purwokerto: STAIN Purwokerto Press, 2006). 26.

²⁵ Abdul Basith, *Filsafat Dakwah* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), 46-50.

Tujuan utama berdakwah adalah untuk mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat yang diridhai oleh Allah SWT, yakni dengan menyampaikan nilai-nilai yang dapat mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan yang diridhai oleh Allah SWT sesuai dengan segi atau bidangnya masing-masing.²⁶

Jamaludin Kafie dalam buku Syamsul Munir Amin mengemukakan tujuan dakwah dibagi menjadi tiga bagian yaitu:²⁷

- 1) Tujuan utama adalah memasyarakatkan akhlak dan mengakhilkan masyarakat, sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW, akhlak akan menjadi landasan untuk memimpin manusia yaitu bertindak, berfikir, dan perasaan. Akhlak seseorang akan membentuk akhlak bermasyarakat, negara dan umat.
- 2) Tujuan umum adalah menyeru manusia untuk selalu menjalankan perintah Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW serta memenuhi panggilan-Nya dalam hal yang dapat memberikan kebahagiaan di dunia dan akhirat.
- 3) Tujuan khusus adalah berusaha membentuk suatu tatanan masyarakat yang menjalankan segala macam perintah-perintah dan menjauhi segala larangan ajaran Islam.

Abdul Basith memberikan pandangan lain bahwasanya tujuan dakwah dibagi menjadi empat bagian yaitu:²⁸

- 1) Mengesakan Tuhan pencipta alam semesta
- 2) Mengubah perilaku manusia
- 3) Membangun peradaban manusia yang sesuai dengan ajaran islam
- 4) Menegakkan kebaikan dan mencegah kemungkaran.

²⁶ Penyusun Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, 281.

²⁷ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: AMZAH, 2009),

²⁸ Abdul Basith, *Filsafat Dakwah*, 55-58

Sedangkan menurut Wahidin Saputro, tujuan dakwah dibagi menjadi dua bagian yaitu:²⁹

- 1) Tujuan Jangka pendek, yang dimaksud adalah agar manusia mematuhi ajaran Allah dan Rasulullah dalam kehidupan keseharian, sehingga tercipta manusia yang berakhlak mulia, dan tercapainya individu yang baik.
- 2) Tujuan jangka panjang, yaitu ketika manusia sudah berakhlak mulia dan menjadi individu yang baik akan membentuk komunitas yang tangguh, masyarakat madani dan pada akhirnya akan membentuk bangsa yang sejahtera dan maju atau dalam istilah Al-Qur'an "*baladun thoyyibatun wa rabbun ghofur*".

c. Kaidah-Kaidah Dakwah

Kaidah-kaidah dakwah dibutuhkan agar kegiatan dakwah menjadi tepat sasaran dan dapat memberikan pesan kebaikan kepada orang yang di dakwahi. Selain tepat sasaran kegiatan dakwah akan menjadi berimbang, dan berkualitas, maka dalam implementasinya para *da'i* perlu memperhatikan beberapa kaidah dakwah berikut ini:

- 1) *Khatib al-Nas 'ala Qadri Uqulihim*. (Berbicara kepada manusia sesuai dengan ukuran akal nya).³⁰

Yang dimaksud disini yaitu seorang *da'i* diharapkan bisa mengukur tingkat pemahaman *mad'u*, tidak diperkenankan seorang *da'i* menerangkan atau menyampaikan materi yang menurut akal seorang *mad'u* belum bias menjangkaunya, Seperti contoh jikalau *mad'u* itu seorang yang pemahaman agamanya masih sedikit dan baru memahami tentang ilmu syariat islam seorang *da'i* harus menyampaikan dakwah yang bermaterikan ilmu syariat islam tidak diperkenankan menyampaikan dakwah yang

²⁹ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, 9.

³⁰ Asep Muhyiddin dkk., *Kajian Dakwah Multiperspektif, Teori, Metodologi, Problem dan Aplikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 22.

tingkatannya sudah *ma'rifatullah* karena akan mengakibatkan dakwah yang disampaikan kurang tepat sasaran.

- 2) *Khatib an-Nas 'ala Qadri Butunihim* (Berbicara kepada manusia sesuai dengan ukuran batinnya).³¹

Yang dimaksud dalam pernyataan ini yaitu, seorang *da'i* harus mampu mengukur tingkat kebatinan seorang *mad'u*. tidak diperkenankan seorang *da'i* memerintahkan sesuatu yang secara batin seorang *mad'u* belum mencapainya. Seperti contoh dalam memerintah anak kecil dan orang dewasa atau orang yang sedang belajar agama dengan orang yang sudah paham agama, tentu saja cara kita menyampaikan harus dibedakan tidak bisa kita samakan. Ketika berdakwah memerintah untuk melaksanakan sholat kepada orang yang baru belajar agama atau kepada seorang *muallaf*, tidak diperkenankan kita langsung menyuruh melaksanakan sholat langsung lima waktu, sedangkan mereka belum mampu secara lahir maupun batin melaksanakan sholat lima waktu, yang harus dilakukan adalah memerintahkan menjalankan sholat semampunya terlebih dahulu ketika sudah mampu menjalankan dengan istiqomah ditambah lagi sampai sempurna lima waktu.

- 3) *Bi-Lisani Qaumih*.³²

Yang dimaksud disini adalah ketika berdakwah harus menggunakan bahasa yang sekiranya bisa dipahami oleh *mad'u*. sehingga akan membuat komunikasi antara pendakwah dan yang didakwahi saling berkesinambungan dan saling memahami.

d. Konsep dakwah

³¹ Asep Muhyiddin dkk., *Kajian Dakwah Multiperspektif, Teori, Metodologi, Problem dan Aplikasi*, 22.

³² Asep Muhyiddin dkk., *Kajian Dakwah Multiperspektif, Teori, Metodologi, Problem dan Aplikasi*, 22.

Konsep dakwah juga berdekatan dengan konsep *ta'lim*, *tadzkir*, dan *tasywir*. Walaupun setiap konsep tersebut mempunyai makna, tujuan, sifat dan objek yang berbeda namun substansinya sama yaitu menyampaikan ajaran islam kepada manusia, baik yang berkaitan dengan ajaran islam ataupun sejarahnya.³³

Ta'lim berarti pembelajaran, tujuannya menambah dan meningkatkan pengetahuan seseorang yang kurang pengetahuannya, *Tadzkir* berarti mengingatkan dengan tujuan memperbaiki dan mengingatkan pada orang yang lupa terhadap tugasnya sebagai seorang muslim. *Tasywir* berarti melukiskan sesuatu pada alam pikiran seseorang tujuannya membangkitkan pemahaman akan sesuatu melalui penggambaran atau penjelasan.³⁴

Menurut Asep Muhyiddin dalam buku *Kajian Dakwah Multiperspektif, Teori, Metodologi, Problem dan Aplikasi* dijelaskan juga bahwasanya konsep dakwah adalah:³⁵

1) *Daar al-Salam*

Konsep *daar al-Salam* merupakan konsep yang berasal dari “islam” sendiri, yang merupakan arah dan tujuan dakwah. Dakwah dilakukan mestinya menjadi alat dan cara agar manusia hidup damai dan harmonis dalam proses interaksi satu dengan yang lainnya. Segala cara dakwah yang tidak signifikan dengan tujuan tersebut, jelas bukan saja menyimpang dari tujuan dakwah, namun lebih dari itu, bertentangan dengan dakwah.

2) Dialog dan menghindari *ikroh*

Dialog bukan saja merupakan cara dalam menyelesaikan masalah, namun lebih dari itu. Tidak ada manusia yang luput dari kesalahan, kekurangan, kelalaian dan sebagainya. Atas dasar

³³ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, 4.

³⁴ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, 4-5.

³⁵ Asep Muhyiddin dkk., *Kajian Dakwah Multiperspektif, Teori, Metodologi, Problem dan Aplikasi*, 28-29.

asumsi ini, maka dialog mestinya menjadi budaya dan dibudidayakan. Dialog dibutuhkan karena dapat berfungsi sebagai cara untuk menghasilkan sesuatu yang dianggap baik dan lebih baik. Dialog, baik sebagai metode dan arah dalam dakwah merupakan fitrah ketuhanan dan kemanusiaan.

3) Konsep Integral

Konsep integralisme dalam dakwah adalah bahwa dakwah mesti mempertimbangkan sudut-sudut persoalan dakwah, kemampuan, kapasitas, dan target-target dakwah yang lebih realistic. Integralisme dakwah juga dapat dipahami sebagai bentuk pelaksanaan dakwah yang dilakukan secara terorganisir dan manajerial. Pelaksanaan dakwah mesti menjawab tantangan dan problem sosial, perubahan sosial-budaya pada era globalisasi ini.

e. Prinsip Dakwah

Dakwah yang baik adalah yang di bangun diatas prinsip-prinsip dasar yang benar. Prinsip dakwah menjadi pedoman dasar dalam pelaksanaan dakwah di lapangan. Ada beberapa prinsip-prinsip yang terdapat dalam Al-Qur'an dan yang telah dicontohkan oleh Rasulullah serta para Sahabat, *Tabi'in* dan para *ulama'*. Prinsip-prinsip dakwah tersebut antara lain:³⁶

- 1) Tidak ada pemaksaan dalam menyebarkan dakwah
- 2) Berdakwah mulai dari diri sendiri
- 3) Dakwah dilakukan dengan menggunakan prinsip rasionalitas
- 4) Dakwah ditujukan untuk semua manusia dan melepaskan diri dari fanatisme
- 5) Memberi kemudahan pada umat
- 6) Memberi kabar gembira dan bukan kabar yang membuat umat lari
- 7) Jelas dalam pemilihan metode dakwah
- 8) Memanfaatkan berbagai macam media

³⁶ Abdul Basith, *Filsafat Dakwah*, 58-66.

- 9) Mempersatukan umat dan tidak menceraiberaikan umat.

Meskipun problem dan tantangan dakwah pada masa sekarang berbeda dengan masa dahulu, namun prinsip-prinsip dakwah yang mereka terapkan tetap relevan untuk dikembangkan pada masa sekarang.

f. Metode Dakwah

Samsul Munir Amin dalam bukunya Ilmu dakwah menjelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi dalam pemilihan metode dakwah. Adapun faktor yang mempengaruhi dalam pemilihan metode dakwah antara lain: *Pertama*, Tujuan dakwah dengan berbagai jenis dan fungsinya. *Kedua*, Sasaran dakwah, baik masyarakat atau individual dengan segala kebijakan, tingkat usia, pendidikan, peradaban (kebudayaan), dan lain sebagainya. *Ketiga*, situasi dan kondisi yang beraneka ragam dengan keadaannya. *Keempat*, media yang tersediadengan berbagai macam kuantitas dan kualitas. *Kelima*, kemampuan seorang da'i atau mubaligh.³⁷

Ada tiga cakupan metode dakwah yang biasa dikajiyaitu:³⁸

- 1) Metode dakwah *Bi Al-Hikmah*

Metode dakwah *bil Hikmah* merupakan kemampuan da'i dalam memilih, memilah dan menyelaraskan teknik dakwah dengan kondisi objektif *mad'u*. *Al-Hikmah* merupakan kemampuan da'i dalam menjelaskan doktrin-doktrin Islam serta realitas yang ada dengan argumentasi logis dan bahasa yang komunikatif. Oleh karena itu, *al-Hikmah* sebagai sebuah system yang menyatukan antara kemampuan teoritis dan praktis dalam berdakwah

- 2) Metode dakwah *Al-Mauidhatu Al-Hasanah*

³⁷ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, 97

³⁸ Munzier Suprpta dan Harjani Hefni, *Metode Dakwah* (Jakarta: Prenada Media, 2009), 8-11.

Metode *Mauidhah Hasanah* dapat diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan positif, yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat

3) Metode Dakwah *Mujadalah Bi-al-lati hiya Ahsan*

Metode *Mujadalah* merupakan metode tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar orang yang diajak dialog menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan referensi ataupun sumber yang kuat. Antara satu dengan yang lainnya saling menghargai dan menghormati pendapat, keduanya berpegang teguh kepada kebenaran yang hakiki bukan kebenaran yang sepihak.

g. Jenis-jenis Dakwah

Jenis-jenis dakwah yang terdapat di Indonesia dapat dipahami menjadi tiga hal yaitu dakwah kultural dakwah politik dan dakwah ekonomi

1) Dakwah Kultural

Dakwah Kultural adalah aktivitas dakwah yang menekankan pendekatan Islam Kultural, yaitu salah satu pendekatan yang berusaha meninjau kembali kaitan doktrinial yang formal antara Islam dan Negara. Dakwah Kultural merupakan dakwah yang mendekati objek dakwahnya dengan memerhatikan aspek sosial budaya³⁹, seperti yang telah dicontohkan oleh para Walisongo dalam menyebarkan dakwah di pulau Jawa.⁴⁰

2) Dakwah Politik

Dakwah politik adalah gerakan dakwah dengan menggunakan kekuasaan (pemerintahan), aktivis dakwah bergerak mendakwahkan ajaran

³⁹ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, 3.

⁴⁰ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, 4.

Islam supaya Islam dapat dijadikan ideologi negara, atau paling setiap kebijakan pemerintah atau negara selalu diwarnai dengan nilai-nilai ajaran Islam sehingga ajaran Islam melandasi kehidupan politik bangsa. Negara dipandang pula sebagai alat dakwah paling strategis. Dakwah politik sesungguhnya adalah aktifisme Islam yang berusaha mewujudkan bangsa dan Negara yang berdasarkan atas ajaran Islam menjadi tanggungjawab Negara dan pemerintah. Dalam perspektif dakwah politik, Negara adalah instrumen yang paling penting dalam aktivitas mewujudkan Negara berdasarkan Islam.⁴¹

3) Dakwah Ekonomi

Dakwah ekonomi adalah aktivitas dakwah umat Islam yang berusaha mengimplementasikan ajaran islam yang berhubungan dengan proses-proses ekonomi guna peningkatan kesejahteraan umat Islam. Dakwah Ekonimi berusaha untuk mengajak umat Islam meningkatkan ekonomi dan kesejahteraannya. Ajaran Islam dalam kategori ini antara lain: jual-beli, salam, musaqoh, muzaro'ah, zakat infaq, kurban dan yang lainnya termasuk didalamnya adalah tentang Haji. Ajaran islam tersebut memiliki relevansi dengan dakwah ekonomi yaitu pada aspek produksinya, distribusi, supplier, pemanfaatan barang dan jasa. Maka ekonomi umat Islam akan meningkat dan pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan umat Islam.⁴²

3. Budaya

a. Pengertian Budaya

Merujuk kepada *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Budaya atau kebudayaan diartikan sebagai kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, adat istiadat: dan berarti

⁴¹ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, 4.

⁴² Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, 4.

pula kegiatan (usaha), akal-budi dan sebagainya untuk menciptakan sesuatu yang termasuk dari hasil kebudayaan.⁴³

Budaya adalah bentuk jamak dari kata “budi” dan “daya” yang berarti cinta, karsa, dan rasa. Kata “budaya” sebenarnya berasal dari bahasa Sanskerta, *budhaya*, yaitu bentuk jamak kata *buddhi* yang berarti budi atau akal. Dalam bahasa Inggris, kata budaya berasal dari kata *culture*. Dalam bahasa Belanda diistilahkan dengan kata *cultuur*. Dalam bahasa Latin, berasal dari kata *colera*. *Colera* berarti mengolah, dan mengerjakan, menyuburkan, dan mengembangkan tanah (bertani).⁴⁴ Kemudian pengertian ini berkembang dalam arti *culture*, yaitu sebagai segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam.

Edwar B. Taylor dalam bukunya yang berjudul *Primitive Culture* menyatakan bahwa:

“Culture or Civilization, taken in its wide ethnographic sense, is that complex whole which includes knowledge, belief, art, morals, law, custom, and any other capabilities and habits acquired by man as a member of society”.⁴⁵

Menurutnya Kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat oleh seorang sebagai anggota masyarakat.

Menurut R. Linton dalam buku *Elly* kebudayaan dapat dipandang sebagai konfigurasi

⁴³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, 209.

⁴⁴ Elly M. Setiadi dkk., *Ilmu Sosial & Budaya Dasar edisi III* (Jakarta: Kencana, 2006), 27.

⁴⁵ Edward B. Tylor, *Primitive Culture Vol.1* (London, Rights Of Translation and Reproduction re, 1903), 1. <https://www.forgottenbooks.com/en/download/PrimitiveCulture10009300.pdf>

tingkah laku yang dipelajari dan hasil tingkah laku yang dipelajari, di mana unsur pembentuknya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat lainnya.⁴⁶

Sedangkan koentjaraningrat beranggapan bahwa budaya adalah suatu sistem ide atau gagasan yang dimiliki suatu masyarakat lewat proses belajar dan dijadikan acuan tingkah laku dalam kehidupan sosial bagi masyarakat.⁴⁷

Sedangkan Clifford Geertz dalam bukunya *The Interpretation Of Cultures* memberikan pandangan yang berbeda

*“The concept of culture I espouse, and whose utility the essays below attempt to demonstrate, is essentially a semiotic one. Believing, with Max Weber, that man is an animal suspended in webs of significance he himself has spun, I take culture to be those webs, and the analysis of it to be therefore not an experimental science in search of law but an interpretive one in search of meaning. It is explication I am after, construing social expressions on their surface enigmatical. But this pronouncement, a doctrine in a clause, demands itself some explication”.*⁴⁸

Dalam pernyataan tersebut Clifford Geertz menyatakan bahwa kebudayaan pada hakikatnya merupakan sebuah *semiotis*. Clifford Gertz sependapat dengan konsep Max Weber bahwa manusia adalah seekor binatang yang bergantung pada jaringan-jaringan makna yang ditunainya sendiri, Clifford Geertz beranggapan bahwa kebudayaan sebagai

⁴⁶ Elly M. Setiadi dkk., *Ilmu Sosial & Budaya Dasar edisi III*, 27.

⁴⁷ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropolgi* (Jakarta, PT. Renika Cipta, 2009), 144.

⁴⁸ Clifford Geertz, *The Interpretation Of Cultures* (New York, Basic Book Inc., 1973), 5.
https://monoskop.org/images/5/54/Geertz_Clifford_The_Interpretation_of_Cultures_Selected_Essays.pdf

jaringan-jaringan itu dan analisis atasnya lantas tidak merupakan sebuah ilmu eksperimental untuk mencari hukum melainkan sebuah ilmu yang bersifat interpretatif untuk mencari makna

Dengan demikian, kebudayaan atau budaya adalah hasil daya cipta manusia menggunakan dan mengarahkan segenap potensi yang dimiliki. kebudayaan terwujud melalui pikiran, adat istiadat, kesenian dan sebagainya. Budaya adalah gaya hidup yang unik suatu kelompok manusia tertentu dan untuk bisa menganalisisnya dibutuhkan ilmu yang bersifat interpretatif untuk mencari makna.

b. Fungsi Budaya

Kebudayaan mempunyai fungsi yang besar bagi manusia dan masyarakat, berbagai macam kekuatan harus dihadapi manusia dan masyarakat seperti kekuatan alam dan kekuatan lain. Selain itu, manusia dan masyarakat memerlukan kepuasan baik secara spiritual maupun materiel.⁴⁹

Kebudayaan mempunyai kegunaan yang sangat besar bagi manusia. Berbagai macam kekuatan yang harus dihadapi masyarakat dan anggotanya seperti kekuatan alam maupun kekuatan lain yang tidak selalu baik. Kecuali itu, manusia memerlukan kepuasan baik di bidang spiritual maupun materiel. Kebutuhan-kebutuhan tersebut dipenuhi oleh kebudayaan yang bersumber pada masyarakat itu sendiri. Hasil karya manusia menimbulkan teknologi yang mempunyai kegunaan utama dalam melindungi manusia lingkungannya, sehingga kebudayaan memiliki peran sebagai berikut:⁵⁰

- 1) Sebagai pedoman hubungan antarmanusia atau kelompoknya.
- 2) Wadah untuk menyalurkan perasaan-perasaan dan kemampuan-kemampuan lain.

⁴⁹ Soerjono Soekanto dan Budi Sulistiyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2013), 155.

⁵⁰ Soerjono Soekanto dan Budi Sulistiyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 155.

- 3) Sebagai pembimbing kehidupan dan penghidupan manusia.
- 4) Pembeda manusia dan binatang.
- 5) Petunjuk-petunjuk tentang bagaimana manusia harus bertindak dan berperilaku di dalam pergaulan.
- 6) Pengaturan agar manusia dapat mengerti bagaimana seharusnya bertindak, berbuat, menentukan sikapnya jika berhubungan dengan orang lain.
- 7) Sebagai modal dasar pembangunan.

c. Sistem Budaya

Sistem budaya merupakan komponen dari kebudayaan yang bersifat abstrak dan terdiri atas pikiran-pikiran, gagasan, konsep, serta keyakinan dengan demikian sistem kebudayaan merupakan bagian dari kebudayaan yang dalam bahasa Indonesia lebih lazim disebut sebagai adat istiadat. Dalam adat istiadat terdapat juga sistem norma dan di situlah salah satu fungsi sistem budaya adalah menata serta menetapkan tindakan-tindakan dan tingkah laku manusia.⁵¹ Dalam sistem budaya ini terbentuk unsur-unsur yang paling berkaitan satu dengan lainnya, sehingga tercipta tata kelakuan manusia yang terwujud dalam unsur kebudayaan sebagai satu kesatuan.

Sistem kebudayaan suatu daerah akan menghasilkan jenis-jenis kebudayaan yang berbeda. Jenis kebudayaan ini dapat dikelompokkan sebagai berikut:⁵²

1) Kebudayaan materiel

Kebudayaan materiel antara lain hasil cipta, karsa, yang berwujud benda, barang alat pengolahan alam, seperti gedung, pabrik, jalan, dan rumah.

2) Kebudayaan nonmateriel

⁵¹ Elly M. Setiadi dkk., *Ilmu Sosial & Budaya Dasar edisi III*, 34.

⁵² Elly M. Setiadi dkk., *Ilmu Sosial & Budaya Dasar edisi III*,

Merupakan hasil cipta, dan karsa yang berwujud kebiasaan, adat istiadat, ilmu pengetahuan, norma, hukum dan sebagainya.

d. Wujud Budaya

Menurut Koentjaraningrat yang dikutip oleh Elly mengemukakan bahwa kebudayaan itu dibagi atau digolongkan dalam tiga wujud, yaitu:⁵³

- 1) Wujud sebagai suatu kompleks dari ideide, gagasan, nilainilai, normanorma, dan peraturan.
- 2) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
- 3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

e. Karakteristik Budaya

Dalam buku William A. Haviland para ahli antropologi berhasil memperoleh pengertian tentang karakteristik-karakteristik pokok yang dimiliki bersama oleh semua kebudayaan yaitu:

- 1) Kebudayaan Adalah Milik Bersama

Kebudayaan adalah sejumlah cita-cita, nilai dan standar prilaku. Selain itu juga sebagai persamaan yang artinya menyebabkan perbuatan para individu dapat dipahami oleh kelompoknya.⁵⁴

- 2) Kebudayaan adalah Hasil Belajar

Hal utama yang membedakan manusia dengan binatang yaitu manusia untuk melakukan sesuatu harus melalui tahap belajar, hal ini berbeda dengan binatang yang dalam melakukan sesuatu berdasarkan insting sebagai warisan biologis. Proses penerusan kebudayaan yang satu ke generasi berikutnya disebut *enkulturasi*. Melalui *enkulturasi* orang mengetahui cara yang secara sosial tepat untuk memenuhi kebutuhannya yang ditentukan secara biologis.⁵⁵

30. ⁵³ Elly M. Setiadi dkk., *Ilmu Sosial & Budaya Dasar edisi III*, 28-

⁵⁴ William A. Haviland, *Antropologi, Terj., R.G. Soekadijo*, 333.

⁵⁵ William A. Haviland, *Antropologi, Terj., R.G. Soekadijo*, 338.

3) Kebudayaan yang didasarkan pada Lambang
 Leslie White dalam buku William berpendapat bahwa perilaku manusia sering kali menggunakan lambang, contoh tanda, isyarat yang digunakan untuk mewakili sesuatu yang lain. Misalnya, arti, kualitas, gagasan, dan objek. Salthe menegaskan bahasa simbolis adalah fundamen tempat kebudayaan manusia dibangun, pranata-pranata kebudayaan seperti struktur politik, agama, kesenian, organisasi ekonomi tidak mungkin ada tanpa lambang-lambang.⁵⁶

4) Integrasi Kebudayaan

Ahli antropologi biasanya menguraikan kebudayaan menjadi sejumlah bagian yang kelihatannya berdiri sendiri tetapi pada hakekatnya memiliki persamaan yang mempersatukan. Salah satu aspek kebudayaan untuk berfungsi sebagai kesatuan yang saling berhubungan, atau yang biasa disebut integrasi.⁵⁷

Sedangkan dalam buku Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat karakteristik budaya dibagi menjadi 10 aspek yaitu:⁵⁸

- 1) Komunikasi dan bahasa
- 2) Pakaian dan penampilan
- 3) Makanan dan kebiasaan makan
- 4) Waktu dan kesadaran akan waktu
- 5) Penghargaan dan pengakuan
- 6) Hubungan-hubungan
- 7) Nilai dan moral
- 8) Rasa diri dan ruang
- 9) Proses mental dan belajar
- 10) Kepercayaan dan sikap

f. Unsur Kebudayaan

Kebudayaan setiap bangsa atau masyarakat terdiri dari unsur-unsur besar maupun unsur-unsur

⁵⁶ William A. Haviland, *Antropologi, Terj., R.G. Soekadijo*, 339.

⁵⁷ William A. Haviland, *Antropologi, Terj., R.G. Soekadijo*, 340.

⁵⁸ Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antarbudaya*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 58-62.

kecil yang merupakan bagian dari suatu kebulatan yang bersifat sebagai kesatuan. Unsur pokok kebudayaan menurut Bronislaw Malinowski yang dikutip oleh Elly adalah sebagai berikut:⁵⁹

- 1) Sistem norma yang memungkinkan kerja sama antara para anggota masyarakat di dalam upaya menguasai alam sekelilingnya.
- 2) Organisasi ekonomi.
- 3) Alat-alat dan lembaga pendidikan.
- 4) Organisasi kekuatan.

Sedangkan Melville J. Herkovits dalam buku Soerjono Soekanto menyebut unsur pokok kebudayaan adalah:⁶⁰

- 1) Alat-alat teknologi.
- 2) Sistem ekonomi.
- 3) Keluarga.
- 4) Kekuasaan politik.

Kluckhohn dalam buku Soerjono Soekanto menguraikan tujuh unsur kebudayaan yang dianggap sebagai *cultural universal*, yaitu:⁶¹

- 1) Peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian, rumah, alat-alat produksi)
- 2) Mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi (pertanian, peternakan, sistem distribusi)
- 3) Sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, sistem perkawinan)
- 4) Bahasa (lisan maupun tulis)
- 5) Kesenian (seni rupa, seni suara, seni gerak)
- 6) Sistem pengetahuan
- 7) Religi (sistem kepercayaan)

g. Sifat-sifat Budaya

Kendati kebudayaan yang dimiliki oleh setiap masyarakat itu tidak sama, seperti di Indonesia yang

⁵⁹ Elly M. Setiadi dkk., *Ilmu Sosial & Budaya Dasar edisi III*, 35.

⁶⁰ Soerjono Soekanto dan Budi Sulistiyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 153.

⁶¹ Soerjono Soekanto dan Budi Sulistiyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 154.

terdiri atas berbagai macam suku bangsa yang berbeda, tetapi setiap kebudayaan mempunyai ciri atau sifat yang sama. Sifat tersebut bukan diartikan secara spesiik, melainkan bersifat universal. Di mana sifat-sifat budaya itu akan memiliki ciri-ciri yang sama bagi semua kebudayaan manusia tanpa membedakan faktor ras, lingkungan alam, atau pendidikan, yaitu sifat hakiki yang berlaku umum bagi semua budaya di mana pun.⁶² Sifat hakiki dari kebudayaan tersebut sebagai berikut:⁶³

- 1) Budaya terwujud dan tersalurkan dari perilaku manusia.
- 2) Budaya telah ada terlebih dahulu daripada lahirnya suatu generasi tertentu dan tidak akan mati dengan habisnya usia generasi yang bersangkutan.
- 3) Budaya diperlukan oleh manusia dan diwujudkan dalam tingkah lakunya.
- 4) Budaya mencakup aturan-aturan yang berisikan kewajiban-kewajiban, tindakan-tindakan yang diterima dan ditolak, tindakan-tindakan yang dilarang, dan tindakan-tindakan yang diizinkan.

h. Konsep Kebudayaan Indonesia

Budaya-budaya yang berbeda memiliki sistem-sistem nilai yang berbeda dan karenanya ikut menentukan tujuan hidup yang berbeda, juga menentukan cara berkomunikasi yang sangat dipengaruhi oleh bahasa, aturan dan norma yang ada pada masing-masing budaya. Sehingga sebenarnya dalam setiap kegiatan komunikasi dengan orang lain selalu mengandung potensi komunikasi lintas budaya atau antar budaya, karena akan selalu berada pada “budaya” yang berbeda dengan orang lain, seberapa pun kecilnya perbedaan itu.⁶⁴

⁶² Elly M. Setiadi dkk., *Ilmu Sosial & Budaya Dasar edisi III*, 34.

⁶³ Soerjono Soekanto dan Budi Sulistiyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 160.

⁶⁴ Masykurotus Syarifah, *Jurnal Al-Balagh Jurnal Dakwah dan Komunikasi Vol. 1 No. 1; Budaya dan Kearifan Dakwah* (2016),30.

Konsep kebudayaan Indonesia dibangun oleh para pendahulu kita. Konsep kebudayaan Indonesia disini mengacu kepada nilai-nilai yang dipahami, dianut, dan dipedomani bersama oleh bangsa Indonesia. Nilai-nilai inilah yang kemudian dianggap sebagai nilai luhur, sebagai acuan pembangunan Indonesia. Nilai-nilai itu antara lain adalah taqwa, iman, kebenaran, tertib, setia kawan, harmoni, rukun, disiplin, harga diri, tenggang rasa, ramah tamah, ikhtiar, kompetitif, kebersamaan, dan kreatif. Nilai-nilai itu ada dalam sistem budaya etnik yang ada di Indonesia. Nilai-nilai tersebut dianggap sebagai puncak-puncak kebudayaan daerah, sebagaimana sifat/ciri khas kebudayaan suatu bangsa Indonesia.⁶⁵ Konsep kebudayaan Indonesia ini kemudian diikat dalam satu konsep persatuan dan kesatuan bangsa yaitu konsep Bhineka Tunggal Ika.

Sikap saling membela dalam mempertahankan budaya dan tradisi suatu masyarakat di Indonesia tidak hanya dilakukan oleh kaum primitif yang hidup di hutan nan jauh dari keramaian kota, tetapi hampir setiap masyarakat Indonesia menyatu dengan budayanya dan tetap melestarikannya.⁶⁶ Kehadiran Kebudayaan Nasional Indonesia baik sebagai suatu sistem gagasan maupun yang telah diwujudkan diharapkan mampu mempersatukan keanekaragaman suku bangsa dan kebudayaan yang ada di Indonesia.⁶⁷

B. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian dengan judul “*Maiyahan* sebagai bimbingan kelompok (Studi Kasus pada Komunitas *Juguran Syafaat* di Sokaraja Banyumas)”

⁶⁵ Junus Melalatoa, *Sistem Budaya Indonesia* (Jakarta: Kerjasama FISIP Universitas Indonesia dengan PT. Paktor, 1997), 102.

⁶⁶ Acep Arpudin, *Dakwah Antarbudaya* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya: 2012), 13.

⁶⁷ Hari Poerwanto, *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 127.

Skripsi yang disusun oleh Devi Dian Pertiwidari Mahasiswi IAIN Purwokerto Fakultas Dakwah Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam ini memiliki tujuan yaitu untuk mengungkapkan sejarah dan perkembangan *Jamaah Juguran Syafaat* yang mendasari seluruh aktivitas mereka dalam menerapkan *maiyyahan* sebagai model bimbingan kelompok dan menggambarkan proses pelaksanaannya secara detail di lapangan. Hasil dari penelitian ini adalah *Maiyyahan* sebagai model bimbingan kelompok yang dipraktikkan oleh komunitas *Juguran Syafaat*, perkembangan sejarahnya tidak lepas dari konsep pendidikan transformatif halaqah dan *Maiyah Juguran Syafaat* merupakan simpul *Maiyah* yang terbentuk akibat efek kerinduan terhadap *Maiyyahan* “*sinau bareng*” yang digagas oleh Emha Ainun Nadjib.

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif, sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan yang dilakukan peneliti adalah lokasi penelitian serta fokus penelitiannya. Penelitian tersebut fokus kepada *maiyyahan* yang dilihat dari sudut pandang bimbingan kelompok, sedangkan yang dilakukan peneliti disini berfokus pada segi dakwah dan pelestarian budayanya untuk persamaannya dalam metodologi penelitian yang digunakan.⁶⁸

2. Penelitian kedua dengan judul “*Pop Culture Maiyah Gambang Syafaat*” di Semarang oleh Akhmad Ulul Albab dari UIN Walisongo Fakultas Ushuluddin Jurusan Aqidah Filsafat Islam tahun 2017

Penelitian tersebut membahas tentang bagaimana *Maiyah Gambang Syafaat* adalah salah satu fenomena dari beberapa pop culture yang ada di kota Semarang, karena *maiyyah* sendiri sangat diminati oleh masyarakat, khususnya masyarakat Semarang. *Maiyah Gambang Syafaat* adalah salah satu dari sekian pop culture yang

⁶⁸ Devi Dian Pertiwidari, “*Maiyyahan Sebagai Bimbingan Kelompok Studi Kasus pada Komunitas Juguran Syafaat di Sokaraja Banyumas*”, dalam *Skripsi* (Purwokerto: IAIN Purwokerto Fakultas Dakwah Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, 2018), 1-97.

sedang naik daun di kalangan masyarakat kota Semarang, khususnya kalangan anak muda terutama mahasiswa. Hasil dari penelitian ini adalah *Maiyah* termasuk bagian dari *pop culture* karena *Maiyah* dipandang sebagai bentuk kajian budaya. dalam bahwa bahwa suatu bentuk budaya harus dipelajari terkait dengan hubungan sosial dan sistem di mana budaya diproduksi dan dikonsumsi.

Persamaan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama menggunakan metodologi sama yaitu pendekatan kualitatif dengan pendekatan sosiologis fenomenologis, dan juga mengkaji *maiyaahan* dari perspektif budaya. sedangkan perbedaannya adalah penelitian tersebut lebih kepada menggambarkan kultur *maiyaah* yang ada di *Gambang Syafaat* Semarang, sedangkan penelitian ini lebih kepada menggambarkan bentuk kegiatan *maiyaahan* yang menjadi aktivitas dakwah dan pelestarian budaya.⁶⁹

3. Penelitian dengan judul “Strategi Komunikasi Emha Ainun Nadjib dalam Menyampaikan Nilai-Nilai Agama Islam dalam *Jamaah Maiyah* di Kasihan Bantul”

Skripsi yang disusun oleh Muhammad Yogi Yuniardi dari Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Jurusan Ilmu Komunikasi ini memiliki tujuan yaitu bagaimana strategi Emha Ainun Nadjib dalam menyampaikan nilai-nilai agama pada *Jamaah Maiyah*. Hasil dari penelitian ini adalah Cak Nun tidak hanya menyampaikan pesan-pesan agama layaknya pengajian pada umumnya, tetapi selain itu pesan yang disampaikan oleh Cak Nun berupa persoalan-persoalan real di masyarakat.

Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama mengambil sudut pandang *maiyaah* dari perspektif penyampaian ajaran agama. Perbedan penelitian ini dengan yang dilakukan peneliti adalah lokasi penelitian dan fokus penelitiannya, penelitian ini fokus kepada aspek komunikasi yang dilakukan oleh Cak Nun sementara yang dilakukan penelitian yang dilakukan peneliti adalah lebih

⁶⁹Akhamad Ulul Albab, “*Pop Culture Maiyah Gambang Syafaat di Semarang*”, dalam *Skripsi*, 1-102.

kepada peranan dan bentuk kegiatan *maiyyahan* yang termasuk dalam aktivitas dakwah dan pelestarian budaya di komunitas *Sedulur Maiyah Kudus*.⁷⁰

Dari hasil review terhadap beberapa kajian di atas, dapat dilihat bahwa penelitian ini menempati posisi yang unik dan spesifik dan hal ini dapat dilihat dari fokus masalah yang diteliti, yaitu peran *maiyyahan* sebagai aktivitas dakwah dan pelestarian budaya. Jarang sekali seseorang meneliti dua aspek permasalahan dalam satu lokasi kasus penelitian ini mengambil subyek sebuah komunitas dalam masyarakat yang dalam aktivitas dakwah mereka tidak menghilangkan unsur kebudayaan, selain itu penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai sarana pengenalan *maiyah* kepada masyarakat yang menginginkan suatu format baru dalam aktivitas dakwah dan pelestarian budaya.

C. Kerangka Berfikir

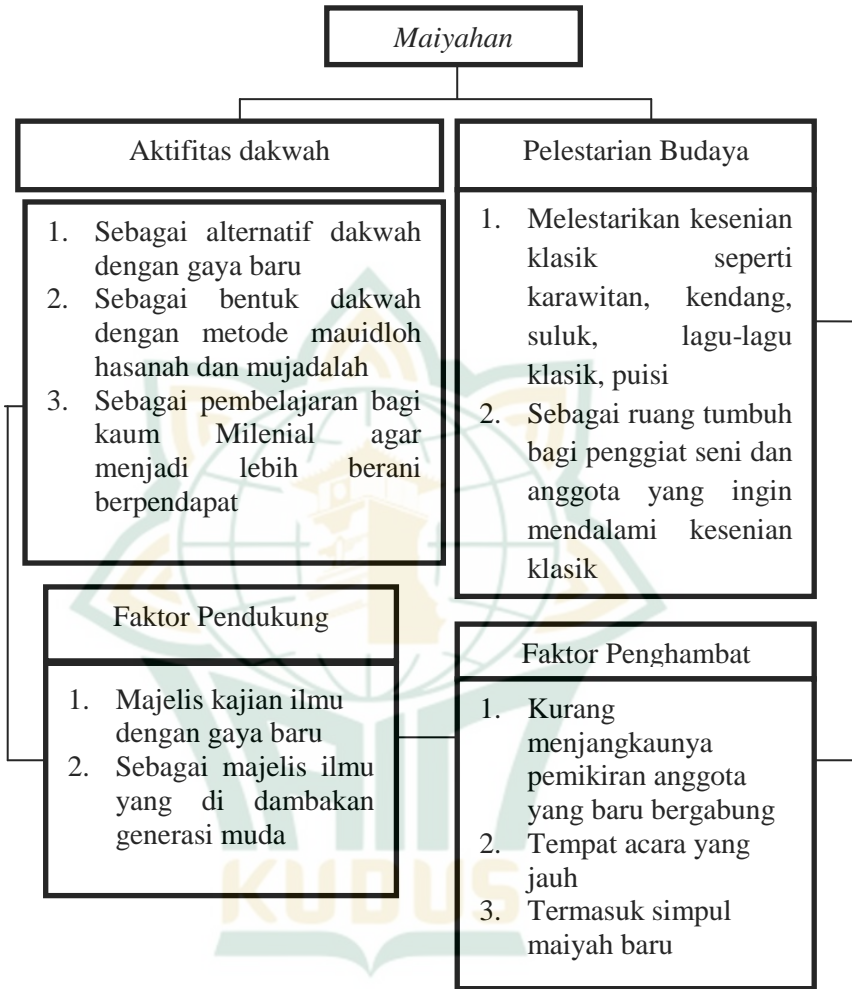
Semua penelitian memerlukan kerangka pikir sebagai pijakan dalam menentukan arah penelitian supaya penelitian terfokus. Alur kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut .

Maiyah hadir sebagai alternatif dakwah dengan gaya baru melalui forum diskusi berbasis pendekatan kontekstual dan multikultural. Semua elemen pengetahuan masuk dalam format diskusi *maiyyah* baik dilihat dari aspek pendidikan, budaya, sosial, kemasyarakatan, sejarah, diskusi kebangsaan semua masuk dalam materi diskusi *maiyyah*. Selain menggunakan metode dakwah *mujadalah* dalam forum diskusi *maiyyah* juga terdapat *mauidhoh hasanah* atau pesan-pesan kebaikan yang disampaikan oleh para narasumber yang dihadirkan. Dalam diskusi *maiyyahan* semua orang dianggap sama karena masih sama-sama belajar dan sama-sama mencari kebenaran yang sejati.

⁷⁰ Muhammad Yogi Yuniardi, “Strategi Komunikasi Emha Ainun Nadjib Dalam Menyampaikan Nilai-Nilai Agama Islam dalam Jamaah *Maiyah di Kasihan Bantul*”, dalam *Skripsi* (Yogyakarta: Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Dakwah Ilmu Komunikasi, 2015), hlm. 1-84.

Maiyah sendiri dapat dijadikan sebagai sarana saling bertukar pikiran antar anggota, dalam *maiyyahan* semuanya bebas mengutarakan argumennya berdasarkan apa yang diketahui, dengan diskusi seperti ini juga dapat dijadikan sebagai sarana pembelajaran bagi anggota yang masih muda agar berani tampil di depan umum, bagi yang mempunyai bakat tersembunyi juga diperbolehkan menunjukkan bakatnya di tengah-tengah diskusi.

Selain diskusi bersama disela-sela diskusi juga ada momen yang disebut kegembiraan yang diisi dengan penampilan dari para anggota yang hadir, selain itu para penggiat *maiyyah* juga turut menghadirkan penggiat seni sebagai bentuk pelestarian budaya, melalui dialog lintas budaya maupun pengenalan budaya kesenian klasik. Hal ini diharapkan para anggota yang hadir ada yang berkeinginan bergabung dengan penggiat seni agar nantinya kesenian yang sudah ada pada zaman dahulu tetap terjaga dan tidak lagi di klaim oleh negara lain. Dan menjadikan forum *maiyyah* ini sebagai sarana ruang tumbuh bagi para penggiat seni. Kesenian yang ditampilkan diantaranya ada musik karawitan, dan kendang, ada juga seni dagelan, lagu-lagu klasik, suluk kejawen dan lain sebagainya



Tabel 2.1 : Gambar Kerangka Berfikir

D. Pertanyaan Penelitian

Bagaimana peran maiyahan sebagai aktivitas dakwah dan pelestarian budaya ?